



KOMPAS/BRE REDANA

"Pralaya" — Persiapan Nyoman Erawan untuk pamerannya yang akan dibuka di Bentara Budaya Jakarta, Jumat (2/5) malam ini. Kesehariannya sebagai pembuat bade (menara usungan jenazah di Bali) bukan mustahil telah membuat dia tertarik pada kematian, pralaya.

Pameran Nyoman Erawan

"Pralaya", Keindahan dalam Kehancuran

PENGABDIAN perupa Nyoman Erawan dalam bentangan waktu 20 tahun (1983-2003) bisa disimpulkan dalam satu puisi yang ia tulis tahun 1989. //Pembentukan dan kehancuran/ adalah proses kehidupan/ yang kuno yang usang/ yang para, retak, robek, dan segala/ yang berwajah pembentukan dan kehancuran... /begitu pula bagi kita/ yang hidup ber-antiklimaks pada/ kematian/ dari bentuk organis dan inorganis/ dan inilah ketidakabdian hidup/ dan inilah batas kita/ selebihnya.../ Oh Sang Hyang Tunggal... lindungilah kami!!!

Batas kita sebagai manusia terjadi pada dinding *pralaya*, yang dalam tradisi Bali berupa kehancuran semesta pada akhir Zaman Kali. Suatu zaman di mana nafsu angkara meralajela, di mana agama, cinta, dan bahkan segala yang agung dan kudus diinjak-injak dan dicampakkan. Situasi itu dalam kitab-kitab di-

sebut sedang berlangsung sampai hari ini. Sampai kita berhadap-hadapan dan saling berinteraksi dengan karya-karya Erawan.

Tak salah kalau pameran tunggal Nyoman Erawan 2-12 Mei 2003 di Bentara Budaya Jakarta (BBJ) diberi judul *Pralaya: Prosesi Kehancuran dan Kebangkitan 1983-2003*. Pikiran dasar ini tidak saja tampak pada lebih dari 150 lukisannya, tetapi juga tersimpul deras pada karya-karya instalasi, bahkan pada seni rupa pertunjukan yang ia beri judul *Gong Gang*.

Erawan selalu berproses dengan menumpukan diri pada siklus dasar manusia Bali: *ut-patti*, *sthiti*, dan *pralina* (lahir, hidup, dan mati). "Penekanan saya selalu pada *pralina* itu karena, bagi saya, itu awal dari kehidupan," kata pemenang pertama Philip Morris Award 1994 ini.

(Bersambung ke hal 11 kol 5-9)

"Pralaya", Keindahan dalam Kehancuran

(Sambungan dari halaman 1)

Pandangan tersebut sama sekali tidak kontroversial. Kehidupan, menurut kepercayaan tradisi di Bali, bermula ketika alam raya berada pada titik nol. Karena itu, dalam tataran praksis, tahun baru Saka yang lebih populer disebut Hari Raya Nyepi selalu dirayakan dengan pengembalian jagat diri dan jagat raya kepada kekosongan. Kekosongan yang bermakna melahirkan manusia-manusia baru.

Pada setiap memasuki kanvas, karya-karya instalasi, dan seni rupa pertunjukan, Erawan mulai bekerja dengan penghancuran. Kanvas ia robek atau bakar hingga berlubang, ia pungut kayu-kayu lapuk, perahu-perahu tua, serta ia sodorkan suasana-suasana *chaos* dalam setiap pertunjukannya.

"Saya tidak berbicara soal keindahan dalam pengertian umum, melainkan keindahan yang meneror pikiran, yang kalau perlu membuat orang merinding dan muak. Keindahan yang membuat semua orang berlarian untuk melihat kecelakaan dan kemudian menjadi mual karena itu," tutur Erawan.



DALAM emosi kehancuran, perupa kelahiran Banjar Dlodotangluk, Sukawati, Gianyar, ini selalu memperoleh dorongan untuk bekerja. Karena itu, dalam situasi masyarakat yang centang perenang sejak enam tahun terakhir, seni rupa pertunjukan Erawan yang ia istilahkan ritus seni rupa senantiasa berkiblat pada kehancuran atau situasi-situasi kacau.

Sebutlah ketika pertama kali

terjadi, kan," ujar perupa yang sejak tahun 1998 itu membotaki kepalanya.

Pertunjukan-pertunjukan Erawan sesudah itu, sampai yang malam ini dipentaskan di BBJ, *Gong Gang*, tak lepas jauh dari pikiran dasar tadi: tentang kehancuran! Erawan membangun instalasi-instalasi yang menyerupai bangunan-bangunan dalam berbagai ritual adat Bali, lalu menggantung tombak yang mengancam ke arah mukanya sendiri. Pada titik pusat sebuah bongkahan perahu diikat dan dikerangkeng dalam penjara bambu. Sementara sebagai pembangun suasana *gebalau*, Erawan akan memukul gong dengan berbagai instrumen.

Gong Gang tidak hanya memunculkan efek suara yang gaduh sebagai refleksi situasi saat ini, tetapi secara harfiah

ia menggelar seni rupa pertunjukan *Cak Seni Rupa Latta Mahasadi* tahun 1997 silam. Para penari cak, selain ia hadirkan sebagai material untuk menyelesaikan tugasnya melukis, juga dimunculkan sebagai perobek bentangan kanvas besar. Setelah hancur berkeping, mulailah pertunjukan di mana guci-guci bersiluncur membentur dinding dan mencipratkan beragam warna. Hal ihwal guci itu juga selalu berada dalam paradigma: kendali dan keliaran. Warna-warna dalam guci, mungkin, bisa diatur, tetapi cipratan warna dari guci yang pecah adalah sesuatu yang tak terukur.

Siklus dasar hidup tadi, lahir, hidup, dan mati, juga sesuatu yang terkendali, tapi liar. "Kita tidak bisa menentukan kapan mau lahir, hidup, atau mati. Tetapi kita tahu itu pasti

gonggang adalah bahasa Bali yang bermakna 'kelahi' dengan penekanan pada binatang. Maka jika dikontekskan pada manusia, *magonggang* berarti perkelahian yang tak terkendali, sebuah situasi yang, kata Erawan, nyaris tak bisa dimaknai.

Dalam terminologi Bali, kehancuran dan bahkan juga kematian bukanlah hantu yang menakutkan. Sebagai undagi yang merancang pembuatan *bade* (menara usungan jenazah di Bali) dalam kehidupan sehari-hari, Erawan menemukan keindahan di dalamnya. Rancangan-rancangan *bade* yang agung atau patung lembu yang kudus, dalam upacara Ngaben, adalah sintesis dari kehancuran dan keindahan. Ia mungkin mencipratkan kengerian, tetapi dari dalamnya terpancar keindahan yang suci.

(PUTU FAJAR ARCANA)